

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada aktivisme media sosial oleh Komunitas Arek Tuli (Kartu) Surabaya melalui Instagram. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan tipe penelitian adalah deksriptif. Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual dan etnografi mini. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara mendalam, observasi partisipan Instagram Kartu Surabaya dan di dalam komunitas. Kemudian temuan data mengenai perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik; strategi aktivisme secara online dan offline; serta kendala internal dan eksternal dipaparkan dan dikaitkan dengan teori.

Kartu Surabaya ingin menghapuskan label tuna rungu dan mensosialisasikan label Tuli kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatannya. Instagram digunakan untuk mendorong teknik advokasi konvensional komunitas. Kartu Surabaya ingin memasyarakatkan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) sebagai panduan kehidupan kelompok Tuli untuk menghapuskan diskriminasi dan memperoleh akses yang setara melalui praktik aktivisme offline. Instagram digunakan untuk menyebarkan ajakan mengikuti aksi offline. Instagram juga digunakan untuk melakukan rekrutmen Relawan Juru Bahasa Isyarat (JBI). Yang terakhir, Kartu Surabaya melakukan advokasi mengenai akses televisi bagi kelompok Tuli dan Instagram digunakan untuk menyebarkan aksi online. Hambatan yang dihadapi oleh Kartu Surabaya adalah Instagram hanya digunakan untuk mendukung aksi offline, implementasi UUD yang belum maksimal, dan sumber daya manusia yang terbatas.

Kata Kunci : Aktivisme Media Sosial, Kelompok Tuli, Etnografi Virtual, Etnografi Mini

ABSTRACT

This research focuses on social media activism by Komunitas Arek Tuli (Kartu) Surabaya via Instagram. The approach used in this study is qualitative and the type of research is descriptive. This research uses virtual ethnographic method and mini ethnography methods. The data collection techniques are in-depth interviews, participant observation in Kartu Surabaya's Instagram and in the community. Then the findings of data regarding social, cultural, economic and potential changes; online and offline activism strategies; and internal and external constraints are presented and associated with theories.

Kartu Surabaya wants to abolish the hearing impairment label and socialize the Deaf label to the community through its activism. Instagram is used to support community conventional advocacy techniques. Kartu Surabaya also wants to socialize Indonesian Sign Language (Bisindo) as a life guide of Deaf groups to eliminate discrimination and gain equal access through offline activism practices. Instagram is used to call to offline actions. Instagram is also used to recruit Sign Language Interpreter Volunteers. Finally, Kartu Surabaya advocates for television access for the Deaf and the Instagram is used to call to online actions. The obstacle faced by the Kartu Surabaya is that Instagram is only used to support offline actions, the implementation of Constitution is not maximal, and human resources are limited.

Key Words : *Social Media Activism, Deaf Group, Virtual Ethnography, Mini Ethnography*